

Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Pantis Sosial

Syaiful Rohim

Universitas Profesor Muhammad Hamka Jakarta

Jl. Limau 2 Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Hp. 08159349713, e-mail : Al_qorri@yahoo.co.id

Abstract

This research, aimed to describe the rehabilitation program is, how's the interaction, social adaptation, and also the self concept of ex prostitute before and after joins the rehabilitation. This research will be very interesting to be done, because when researcher revealed the subjective reality from one prostitute that enter and join the rehabilitation process, the adaptation readiness also will be revealed. This research that was going on emic was done by deeper interview method, observation, and documentation study as a technic in getting the data. This research shows that the self concept of ex prostitute is negative before enter the rehabilitation (when become a prostitute) based on the subject motivation to be a prostitute, and also as a self image of physic perception, mental, and social during as a prostitute. Beside that it is also found self concept polarization become a positive and negative self concept after join the rehabilitation based on the the perception of physic, social, and mental. From the self concept polarization, it is formed to be three typology of ex prostitute; they are optimistic ex prostitute, dilemmatic ex prostitute, and pessimistic ex prostitute. In social adaptation readiness concept context, it is also found three classification of social adaptation readiness of ex prostitute in Bina Karya Wanita "Harapan Mulya" Rehabilitation Kedoya Jakarta to be: ex prostitute ready to adaptation, ex prostitute unready and pragmatic or conditional ex prostitute.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program rehabilitasi, interaksi, adaptasi sosial, dan konsep diri mantan pelacur sebelum dan sesudah bergabung dengan pusat rehabilitasi. Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, karena ketika peneliti mengungkapkan kenyataan subjektif dari satu pelacur yang masuk dan bergabung dalam proses rehabilitasi, kesiapan adaptasi juga terungkap. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mantan pelacur adalah negatif sebelum masuk rehabilitasi (ketika menjadi pelacur) berdasarkan motivasi subjek untuk menjadi pelacur, dan juga sebagai citra diri akibat persepsi fisik, mental, dan sosial selama sebagai pelacur. Selain itu ditemukan polarisasi konsep diri menjadi konsep diri yang positif dan negatif setelah bergabung dengan rehabilitasi, berdasarkan persepsi diri fisik, sosial, dan mental. Dari konsep polarisasi diri, terbentuk menjadi tiga tipologi pelacur mantan, yaitu mantan pelacur optimis, mantan pelacur dilematis, dan mantan pelacur pesimis. Dalam konteks kesiapan adaptasi sosial, juga ditemukan tiga klasifikasi kesiapan adaptasi sosial mantan pelacur di Bina Karya Wanita "Harapan Mulya" yang menjadi pusat Rehabilitasi Kedoya Jakarta yaitu; mantan pelacur siap adaptasi, mantan pelacur tidak siap, dan mantan yang pragmatis atau pelacur bersyarat.

Kata kunci: konsep diri, prostitusi, dan rehabilitasi

Pendahuluan

Di antara sekian masalah yang cukup serius yang dialami bangsa Indonesia sebagai pengaruh dari globalisasi ini ialah merajalelanya Wanita Tuna Susila (WTS) dan atau sering disebut Pekerja Seks Komersial (PSK). Data tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah Pekerja Seks Komersial (perempuan) mencapai 240 ribu dan 30 persen PSK Indonesia adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun (Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 2006).

Maraknya pekerja seks komersial atau pelacur di Jakarta mengharuskan Pemda Provinsi DKI Jakarta menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu dan menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komprehensif, baik penegakan hukum untuk mengurai suplai (*supply reduction*) maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah Wanita Tuna Susila di Jakarta. Pada kenyataannya usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan ini tetap sulit mencapai hasil yang optimal. Permasalahannya selain terletak pada terbatasnya jangkauan dan kemampuan pemerintah, juga karena kompleksitas rumitnya seputar masalah pelacuran. Berkembangnya kasus-kasus dan semakin pesatnya jumlah Wanita Tuna Susila ini berkaitan langsung dengan kesehatan mental masyarakat serta sebagai akumulasi dari berbagai masalah sosial dan kepribadian. Berangkat dari hal ini, penanganan yang bersifat kemasyarakatan dengan berbasis masyarakat mempunyai arti yang sangat penting.

Sesuatu hal yang wajar manakala dalam diri setiap manusia memiliki hasrat seksualitas sebagai anugerah dari Sang Pencipta. Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu, namun anugerah tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja seks komersial, wanita tuna susila, pelacuran, dan perzinahan dilarang keras baik oleh agama maupun masyarakat. Semua agama di muka bumi ini melarang kegiatan prostitusi, terlebih ajaran agama Islam telah memberikan pelarangan yang keras karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang keji

dan tercela sesuai dengan firman Allah surat Al-Isra ayat 32 yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاٰحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا (أَلْاِسْرَاءِ: 32)

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Isra: 32)

Pelacur, ayam, lonte, WTS, dan PSK adalah sedikit dari sekian banyak antrian panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja “daging mentah” pemuas nafsu birahi kaum lelaki hidung belang. Persoalan di sekitar semua istilah transaksi “bisnis lendir” itulah masyarakat memberikan julukan atau *labeling* yang sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap konsep dirinya. Ini kemudian dikonstruksi untuk mengontrol aktivitas seks yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Koentjoro, 2004). Julukan yang dianggap suatu kewajaran tersebut jangan dijadikan suatu alasan untuk tidak menerima PSK sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Penangkapan atau razia yang dilakukan pemerintah saat PSK beraktivitas sebagai pelacur, membuat terjadinya perubahan psikologis terutama ketika menjalani pembinaan di panti rehabilitasi selama 3-6 bulan bulan pasca penangkapan atau razia. PSK menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru. Tragedi penangkapan yang membawanya ke tempat rehabilitasi membawa seorang pelacur atau WTS mengalami perubahan dunia sosial dan kesadaran yang baru yang berbeda ketika sebelum berada dalam panti rehabilitasi. Perubahan tersebut membuat WTS melakukan introspeksi dan redefinisi terhadap dirinya, sehingga mereka mempunyai konsep diri yang baru. Karena konsep diri bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dari pengalamannya. Mead (dalam Sobur, 2003:512) memberikan definisi diri sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis.

Dari semua tindak komunikasi yang paling penting adalah diri (*self*), siapa anda dan bagaimana anda memersepsikan diri sendiri dan orang lain akan memengaruhi komunikasi dan tanggapan terhadap komunikasi orang lain (Rahman, 2004:96). Ini menjadi implikatif dan kompleks ketika para mantan WTS memersepsikan dirinya pada saat berinteraksi dan melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan dunia baru yang tidak dikehendaki sebelumnya. Hal ini terjadi karena proses memasuki tempat rehabilitasi atau panti melalui pemaksaan yakni karena tertangkap ketika razia. Dalam unit ini ada dua aspek dalam diri (*self*). Pertama, menelaah kesadaran diri dan mengamati beberapa dalam diri (*self*) seorang mantan wanita tuna susila. Kedua, membahas pengungkapan diri, bentuk komunikasi yang mengungkapkan sesuatu tentang diri. Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi (Kleinke, 1978, dalam Rahman, 2004:8). Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui Teori Jendela (*Johari Window*) yang membagi empat daerah atau kuadran pokok: daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup, dan daerah gelap.

Suatu kondisi yang wajar manakala berbagai macam kompleksitas konflik dan permasalahan yang dialami menjadi hal terberat dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini terjadi karena sejak lahir manusia telah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu pertama, keinginan menjadi manusia yang berubah serta menjadi lebih baik dan kedua keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya atau masyarakat (Soekanto, 2002:124). Kesiapan untuk melakukan penyesuaian sosial pasca rehabilitasi adalah sesuatu hal yang terberat bagi WTS ketika WTS merasa dikucilkan oleh masyarakat, atau bahkan mereka menjadi *inferior* (rendah diri) dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat disekitarnya. Dalam konteks komunikasi yang berkaitan dengan relasi antar pribadi, konsep diri merupakan faktor yang amat menentukan, karena setiap orang bertingkah laku atau berkomunikasi sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2005:104). Rakhmat menambahkan, sukses komunikasi interpersonal

ini banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang; positif atau negatif. Guna meneliti kesiapan adaptasi sosial seorang mantan pelacur pasca rehabilitasi harus diawali dengan memahami bagaimana konsep diri WTS sebelum dan selama menjalani proses rehabilitasi di dalam panti.

Kajian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yaitu teori sekaligus pendekatan yang dikembangkan oleh Alfred Shultz yang telah mapan dan penting dalam penelitian komunikasi (Littlejohn, 2002:203). Hal ini dianggap dapat digunakan dalam melihat fenomena dan realitas komunikasi yang berasal dari intersubjektivitas kesadaran para mantan pelacur atau dalam istilah pemerintah “WTS”. Pendekatan dan spririt pemikiran Shultz ini berkaitan dengan pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau dengan kata lain bagaimana orang memahami objek dan peristiwa atas pengalaman sadar mereka.

Menurut Schutz, sebagaimana dikutip Kuswarno (2004:48) dunia sosial tidak terlepas dari aspek historis. Dalam konteks ini, Schutz mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Lebih lanjut Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Dengan demikian, tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan dan elemen ke masa lalu. Dari dimensi historis tersebut, Schutz memunculkan konsep *recipe knowledge*. Menurut Schutz, bahwa pengalaman sebelumnya sebagai ‘*recipe knowledge*’ dalam menjalani kehidupan keseharian pada masa dan kondisi yang berbeda di kemudian hari, sangatlah penting bagi seseorang.

Dalam konteks fenomenologis seorang mantan pelacur adalah pemeran (aktor) kehidupan yang suka atau tidak suka merupakan bagian dari kehidupan manusia dan ada di sekelilingnya. Kehidupan para pelacur memang unik dan sarat akan aspek historis apalagi kehadirannya di panti rehabilitasi adalah suatu sisi kejadian yang dialami dengan tidak dikehendaki sebelumnya. Keter-

paksaan WTS hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan rehabilitasi di panti, seorang eks WTS senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Kehadirannya di panti rehabilitasi telah membuat kebiasaan lama yang dilakukan tidak bisa dilakukan lagi dalam beberapa waktu, dan mungkin kelak bisa dilakukannya lagi saat setelah keluar dari panti atau dalam istilah Shultz disebut konsep *recipe knowledge*.

Dalam konteks lain, persoalan menjadi amat rumit dan dilematis manakala saat seorang mantan pelacur yang telah menjalani proses pembinaan di dalam panti rehabilitasi dan kembali di kehidupan masyarakat. Kembali melakukan kebiasaan lama menjadi seorang pelacur yang dianggap melanggar norma masyarakat. Ini berarti bahwa usaha pemerintah tidak menunjukkan keefektifan hasil yang signifikan. Dalam persoalan ini pula peneliti ini melakukan kajian dan penelitian yang berkaitan dengan upaya lembaga panti rehabilitasi dalam melakukan pembinaannya terhadap para mantan WTS setelah pemerintah menangkapnya dalam operasi razia. Dalam penelitian ini digunakan perspektif fenomenologi, hubungan-hubungan sosial dalam konteks relasi antar pribadi yang terjadi di dalam panti tersebut dimaknai sebagai interaksi sadar yang sarat dengan muatan subjektif, kreatif, inovatif dan sebagainya. Secara metodologis karakteristik subjektif para mantan pelacur tersebut dapat terungkap lebih maksimal.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Johari Window. Sebagai suatu pendekatan komunikasi, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan pada bingkai mana mantan pelacur atau WTS berkomunikasi dalam konteks relasi antar pribadi selama mengikuti proses rehabilitasi. Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa ada suatu gambar

1.1 yang dapat menunjukkan tentang daerah dalam diri manusia yang merupakan area publik (*public self*) yang diketahui orang lain, area pribadi atau *private self* yang tidak diketahui oleh orang lain, aspek diri yang kita ketahui pada sebelah kiri dan aspek diri yang tidak kita ketahui pada sebelah kanan (Rakhmat, 2005:107). Dalam teori Johari Window yang lengkap terdapat empat bagian yang disebut sebagai kamar-kamar jendela yang dapat menjelaskan diri kita.

Kamar pertama merupakan daerah terbuka (*open area*) yang meliputi semua perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Sedangkan daerah yang kedua adalah daerah tersembunyi (*hidden area*) yang kita ketahui dan tidak diketahui oleh orang lain. Daerah tidak dikenal (*unknown area*) merupakan area terakhir yang kita sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya (Rakhmat, 2005:108). Menurut Liliweri (1997:49-50) Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Kleinke (Devito, 1997:57) mengatakan bahwa kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi dan ini dapat dijelaskan dengan baik melalui jendela Johari. Fenomena komunikasi (terutama yang berkaitan dengan konsep diri) para mantan wanita tuna susila sangat tepat digambarkan dengan menggunakan konsep jendela Johari (Johari Window).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologis. Lindlof (1995:27) menyebut paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk pada penelitian komunikasi yang dengan metode kualitatif yang melakukan tradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural. Creswell (1998:14) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar dan tempat serta waktunya secara alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh.

| Kita Ketahui | Tidak Kita Ketahui |
|--------------|--------------------|
| Terbuka | Buta |
| Tersembunyi | Tidak Dikenal |

Gambar 1.1 Teori Johari Window (Rakhmat, 2005:108).

Selain itu penelitian ini memberi peluang yang besar untuk dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Mulyana (2002) menyebut penelitian kualitatif ini sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif, sebagaimana dikemukakan Mulyana, (2002: 147-148) yaitu; (1) Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistik; (2) Aktor (subjek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas; (3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas (komunikasi).

(4) Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat setara, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama; (5) Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus; (6) Metode penelitian yang deskriptif (wawancara tak berstruktur atau mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis-kritis, dengan lebih menekankan pada penafsiran; (7) Analisis bersifat induktif; (8) Otentisitas (sejauhmana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subyek yang diteliti) adalah kriteria kualitas penelitian subyektif; (9) Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian.

Sebagaimana tradisi fenomenologi yang pada umumnya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala (Creswel, 1998:51). Dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan pengalaman hidup subjek penelitian (eks WTS), dengan menggunakan studi biografi untuk menelusuri sejarah hidup eks WTS terjun ke dunia pelacuran. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu memperoleh gambaran utuh dari fenomena komunikasi *intrapersonal* dan *interpersonal* seorang mantan WTS dalam melakukan proses sosial pasca razia.

Pendekatan ini, diyakini mampu mengarahkan pencarian paradigma baru ilmu komunikasi dari kombinasi antara perspektif subjek yang diteliti yakni para psikolog atau pembina panti rehabilitasi dan para mantan WTS, serta dari perspektif peneliti sendiri. Pertimbangan lainnya, karena menurut Muhadjir (2000: 149), "lebih mampu mengungkapkan realitas ganda,

lebih mengungkapkan hubungan yang wajar antara peneliti dengan informan, dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran pelbagai pengaruh timbal-balik".

Guna mengungkap realitas eks WTS dengan karakteristik sebagaimana yang telah disebutkan di atas perlu digunakan pendekatan interpretif. Pendekatan ini memberi ruang bagi setiap peneliti untuk melakukan eksplorasi (penggalian) data penelitian secara alami atau lebih dekat dan lama bersama subjek penelitian (emik). Kedekatan dan kelamaan peneliti bersama subjek penelitian memungkinkan peneliti dapat mengungkap realitas-realitas yang khas dan tersembunyi dari komunitas yang unik seperti eks wanita tuna susila, sehingga hasil penelitian ini lebih maksimal dan kaya akan data-data otentik.

Sesuai dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi (pengamatan) berperan serta dan studi pustaka. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen pokok dalam penelitian bertindak sebagai partisipan penuh melalui keikutsertaan sebagai bagian dari tempat yang diamati. Bertindak sebagai partisipan penuh dilakukan untuk membangun situasi di mana peneliti dianggap bukan sebagai "others". Tindakan tersebut juga berguna dalam mempertajam, kemampuan panca-indra dan perasaan serta intuisi yang digunakan dalam menggali data di lapangan.

Setelah proses pengumpulan data, dilakukan analisis data. Langkah awal dalam analisis data adalah melakukan reduksi data. Data atau informasi yang ada dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengelompokan data yang berkaitan dengan para eks WTS, menjadi dua kategori data, yaitu; data tentang pandangan eks WTS tentang diri, keluarga dan lingkungannya (yang berkaitan dengan konsep dirinya), dan tentang pola komunikasi dalam proses interaksi dan adaptasi.

Setelah reduksi data, dilakukan penyajian (*display*) data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan polanya, selanjutnya disusun

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

| No | Nama | Usia | Status | Agama | Pendidikan | Lama jadi WTS | Alasan |
|----|------|------|--------|---------|------------|---------------|-----------|
| 1 | Ag | 27 | Lajang | Kristem | - | 3 TAHUN | EKONOMI |
| 2 | Ms | 29 | Janda | Islam | SMA | 3 TAHUN | KELUARGA |
| 3 | Fs | 22 | Lajang | Islam | SMA | 1 TAHUN | PERGAULAN |
| 4 | Dg | 22 | Lajang | Islam | SMP | 1 TAHUN | KELUARGA |
| 5 | Jl | 25 | Janda | Islam | SMP | 3 TAHUN | KELUARGA |
| 6 | Rsl | 32 | Nikah | Islam | SMP | 3 TAHUN | KELUARGA |
| 7 | Ld | 26 | Janda | Kristen | SMP | 6 TAHUN | EKONOMI |
| 8 | MI | 33 | Janda | Islam | SMEA | 2 TAHUN | KELUARGA |
| 9 | In | 24 | Janda | Islam | SMP | 2 TAHUN | PERGAULAN |
| 10 | Sm | 25 | Lajang | Islam | SD | 3 TAHUN | PERGAULAN |
| 11 | Iml | 25 | Janda | Islam | SMA | 5 TAHUN | EKONOMI |
| 12 | Nr | 17 | Lajang | Islam | SD | 1 TAHUN | EKONOMI |
| 13 | Mus | 33 | Janda | Islam | SD | 3 TAHUN | EKONOMI |
| 14 | Tt | 37 | Janda | Islam | SMA | 5 Tahun | KELUARGA |
| 15 | AD | 34 | Lajang | Kristen | SD | 15 TAHUN | EKONOMI |
| 16 | Ng | 26 | nikah | Islam | - | 7 tahun | KELUARGA |

dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian.

Langkah berikutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang harus diambil adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah mendapatkan kesimpulan langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian ini. Dalam tahap ini, juga dimungkinkan untuk dibuatnya model dan pola komunikasi eks WTS, sebagai bentuk konstruk derajat kedua (*second order construct*) dari penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam belas orang eks WTS yang sedang mengikuti

program kegiatan rehabilitasi dalam rangka mempersiapkan diri melakukan penyesuaian sosial di masyarakat. Adapun penulisan nama atau identitas subjek dalam penulisan ini disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan nama baik responden.

Profil subjek penelitian yang secara ringkas digambarkan dalam tabel 1.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Diri Eks WTS

Penelitian ini menyajikan hasil analisis mengenai gambaran diri eks wanita tuna susila yang menjadi subjek penelitian sebelum mengikuti kegiatan panti rehabilitasi dan selama menjalani proses rehabilitasi. Gambaran ini peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian atau responden. Perlu ditegaskan bahwa kehadirannya di panti rehabilitasi bukan atas kesadaran diri sendiri, namun karena hasil penangkapan atau razia. Peneliti akan

menganalisis gambaran diri dari subjek penelitian dari aspek fisik, psikologis dan sosial. Sebagaimana William D. Brook melihat konsep diri seseorang terdiri dari persepsinya tentang fisik, psikologis dan sosialnya. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan elemen fisik diantaranya meliputi segi jasmani dan penampilan diri atau *performance*, sedangkan elemen yang bersifat psikis bisa meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perilaku personal, misalnya tanggungjawab, harapan atau ekspektasi, kemauan menerima, percaya diri, orientasi dan lain-lain. Elemen sosial erat kaitannya dengan kedudukan atau persepsi diri yang berkenaan dengan perilaku sosial misalnya persahabatan, hubungan keluarga, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Dalam konteks relasi antar individu atau komunikasi antarpribadi para eks wanita tuna susila di dalam panti rehabilitasi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana responden atau subjek penelitian membagi wilayah dirinya ke dalam tampilan yang ditunjukkan kepada umum, persepsi diri yang bersifat khusus atau pribadi yang memaparkan penilaian diri subjek yang diketahui orang lain dan interaksinya di dalam panti rehabilitasi dan konsep diri yang bersifat ideal antara yang ditampilkan untuk umum atau untuk situasi yang ideal atau normal. Sebagaimana Adler dan Towne (1987) mengemukakan sedikitnya ada tiga dimensi diri yang terlibat dalam setiap saat manusia berkomunikasi, diantaranya “*me*” yang bersifat pribadi atau *perceive self*; “*me*” yang bersifat ideal atau *desire self* dan “*me*” yang bersifat umum atau *public presenting*. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan data yang lebih komprehensif dan lengkap mengenai diri responden sebelum memasuki panti rehabilitasi. Dengan demikian proses perubahan dalam dirinya lebih terungkap secara mendalam.

Tampilan Diri untuk Umum

Sebagian subjek mengaku bahwa pekerjaan sebagai wanita malam tidak diketahui oleh orang lain bahkan membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar kelompok WTS. Ketika subjek berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya hampir

semua responden menutup diri dan mengunci rapat wilayah sisi gelap diri dari orang-orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai wanita panggilan atau pelacur dengan melakukan pengelolaan kesan.

Tampilan Diri Eks WTS yang Bersifat Pribadi

Hasil penelitian menyebutkan hampir semua subjek menyamakan dirinya di hadapan orang lain di luar dirinya baik kepada orang tua atau masyarakat sekitar dengan melakukan pengelolaan kesan atau *management impression*. Hal ini relevan dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang mengkaji kehidupan manusia dalam belajar memainkan berbagai peran. Teori tersebut mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran yang terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lain dan situasi yang mereka masuki serta perilaku-perilaku yang berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi.

Hasil temuan dan observasi pada saat semua Warga Binaan Sosial (WBS) istirahat subjek mengubah tampilan dan performa diri dari mulai tindak tutur yang lebih bebas dan longgar atau leluasa dibanding saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan rehabilitasi hingga pakaian yang digunakan. *Setting* tempat di mana ia berada yakni di dalam panti masih menjadi suatu batasan untuk berperilaku, walaupun dalam keadaan di dalam kamar atau wisma subjek sesekali mengoreksi diantara temannya karena khawatir kalau perilakunya diketahui petugas panti. Hal ini peneliti temui saat makan malam bersama semua Warga Binaan Sosial (sebutan bagi eks WTS yang sedang mengikuti pembinaan di dalam panti) manakala petugas panti tidak hadir dalam acara makan malam tersebut. Salah satu WBS mengeluarkan kata-kata kotor dan jorok dan saat itu pula seorang temannya menegurnya dan memarahinya agar tidak melakukan hal yang serupa. Selain bahasa verbal yang terucap, peneliti juga melihat kekhawatiran dari seorang WBS tersebut yang sesekali melihat kepada peneliti jika kejadian tersebut sampai kepada petugas panti seolah masih meragukan keberadaan peneliti saat makan malam.

Gambaran Diri Eks Wanita Tuna Susila Sebelum Memasuki Panti

Persepsi Eks WTS tentang Fisik

Semua responden memaparkan bahwa saat sedang menjadi pelacur atau sedang *mejeng* ia memakai pakaian-pakaian yang seksi dan tidak senonoh misalnya *spans* pendek, *tengtop* dan baju yang amat minim misalnya bagian belakang yang terbuka, atau memakai pakaian yang agak terbuka di bagian-bagian yang menambah kecantikan dan keseksian. Hal ini dilakukan untuk menambah kepercayaan diri ketika melayani tamunya. Guna menambah pesona para eks wanita tuna susila ini juga memakai *make-up* dan memakai parfum yang mencolok baunya supaya menambah menarik selera dan hasrat tamunya.

Beberapa subjek di antaranya (Ag, Sum, dan Im) memakai asesoris buatan berupa gelang, kalung yang terbuat dari karet atau plastik. Bagi subjek hal tersebut dilakukan hanya karena mengikuti tren anak muda sekarang saja supaya dianggap anak *gaul* kalo lagi kumpul nongkrong dengan teman-temannya. Lain halnya dengan subjek (In) yang membuat tato di salah satu bagian bawah tubuh belakangnya, ini terlihat oleh peneliti saat wawancara. Kebiasaan memakai pakaian yang minim di malam hari tidak berarti mereka tahan akan bahayanya cuaca malam serta tidak berdampak pada kondisi fisiknya. Sebagian besar responden juga merasakan badan yang tidak stabil, capek, lelah karena harus melayani tamu yang tidak sedikit juga karena pengaruh cuaca malam serta kebiasaannya merokok bahkan meminum-minuman keras atau minuman beralkohol yang dipersepsikan sebagai penghangat tubuh dan menambah kepercayaan dirinya yang tentunya juga berakibat bagi kesehatannya. Muka kusam dan banyak jerawat merupakan salah satu akibat yang dikeluhkan sebagian subjek.

Psikologis

Berkaitan dengan perilaku atau persepsi psikologis para eks WTS sebelum memasuki panti rehabilitasi, beberapa perilaku yang ditampilkan, yakni; (1) Menutup diri, sebagian besar subjek mengakui bahwa pekerjaannya sebagai wanita

malam tidak diketahui orang tua atau karib kerabatnya di rumah, kecuali subjek Ng. Subjek tidak mau berbicara banyak dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan keluarga apalagi dengan tetangga. Konsep diri negatif subjek mempengaruhi komunikasi. Cara subjek melihat, merasakan atau menilai dirinya secara langsung mempengaruhi cara orang tersebut bertindak terhadap orang lain. Dalam konteks komunikasi antar pribadi juga mempengaruhi dan menghambat komunikasi antar pribadi, artinya ketika berkomunikasi orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung menghindari interaksi dan menutup diri.

(2) Kebiasaan Berbohong, semua subjek termasuk dalam kategori ini. Umumnya kebiasaan berbohong dilakukan kepada keluarga terdekat yaitu orang tua, bibi atau mertua mereka dengan mengatakan bahwa subjek bekerja *shift* malam, di samping itu ketidaktahuan orang tua karena tempat tinggal yang jauh dimana para Eks PSK ini rata-rata kos di Jakarta sementara orangtuanya di kampung. Pada saat subjek tertangkap razia, subjek bersikukuh mengatakan kepada orang tua atau saudaranya yang menjenguk karena terkena razia KTP.

(3) Meninggalkan Ibadah, hampir sebagian responden mengatakan bahwa sudah tidak lagi mengerjakan ritual agama, berupa ibadah shalat, puasa dan lain-lain. Subjek mengatakan bahwa dirinya ketika di kampung biasa shalat, ngaji dan puasa karena dulunya juga merupakan lulusan *Ibtidaiyah* dan *Tsanawiyah* semasa di Cilacap.

(4) Merasa minder, pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial membuat para WTS ini menutup diri dan secara psikologis membuat rasa minder. Subjek menganggap diri tidak berharga dalam masyarakat apalagi ketika lingkungannya mulai sedikit-sedikit mulai membicarakannya perihal kebiasaannya yang pergi petang dan pulang pagi, namun hal tersebut tidak dihiraukan karena tidak merasa mengganggu lingkungan.

Sosial

(1) Jarang pulang ke rumah, mayoritas responden mengatakan bahwa jarang pulang ke rumah bahkan mantan PSK yang orang tuanya tinggal di Jakarta saja memilih untuk tinggal di kost

saja. Seperti misalnya subjek In yang tinggal di daerah Cakung lebih memilih kos di daerah kemayoran yang memang lebih dekat dengan tempat mangkalnya.

(2) Menghindari kontak sosial, ada 10 orang responden yang masuk dalam kategori ini, menghindari interaksi dan hubungan sosial dengan lingkungan. Apabila di lingkungan kos dikala orang lain pergi untuk bekerja atau kuliah maka ia baru sampai ke kos-an dan dipakai untuk tidur untuk mempersiapkan kondisi badannya ketika menjelang sore, sudah mulai berangkat, sehingga jarang ada kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sengaja dilakukan karena tidak berharap pekerjaannya diketahui orang banyak. Budaya Jakarta yang individualistik, tidak peduli dengan urusan orang dan tidak acuh amat mendukung profesinya sebagai wanita penaja seks ini.

(3) Melanggar Norma dan Etika Masyarakat, perilaku anti sosial berupa pelanggaran terhadap norma agama dan etika sosial masyarakat baik perilaku asusila berupa pergaulan bebas atau seks bebas.

Gambaran Diri Eks Wanita Tuna Susila Selama Menjalani Rehabilitasi

Hasil temuan di lapangan setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan semua subjek penelitian di dalam panti rehabilitasi, peneliti memperoleh hasil analisis yang dibuat dalam kategori berdasarkan kecenderungan sikap, pandangan, persepsi dan orientasi dari subjek penelitian selama mengikuti program pembinaan di dalam panti. Pendapat, sikap, pandangan, motif dan ungkapan-ungkapan sadar yang mereka ungkapkan saat wawancara mendalam tersebut di atas merupakan landasan peneliti dalam memberikan kategorisasi atas konsep diri dan perubahannya yang dimiliki sesaat setelah memasuki dan menjalani kegiatan di panti rehabilitasi. Adapun pembahasannya akan diuraikan berikut ini.

Konsep Diri Positif

Dari hasil wawancara, subjek (Ld, Ml, Ms, Fs, Tt dan Wt) cenderung merasakan kebahagiaan

selama mengikuti proses rehabilitasi yang diselenggarakan oleh panti, namun demikian tetap merasa tidak betah tinggal di panti. Lima orang subjek penelitian dalam kategori ini, merasa merasakan adanya keberhasilan dalam dirinya yaitu subjek telah mampu belajar mengaji dan keterampilan yang diikutinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek yang mengatakan bahwa kesenangan selama mengikuti kegiatan rehabilitasi membuahkan sebuah perubahan dalam dirinya. Subjek dalam penelitian ini rata-rata mengaku memiliki kesiapan yang cukup kuat untuk melakukan penyesuaian sosial di masyarakat, hal ini ditandai dengan kemampuan yang dimiliki subjek terutama dalam bergaul dengan masyarakat. Beberapa subjek bahkan hampir separohnya juga masih diterima oleh keluarganya dan keluarganya pun dapat menutupi tentang kejelekan dirinya. Agar dapat diterima di lingkungan sekitarnya, subjek berusaha mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Dengan cara seperti itu subjek merasa siap untuk melakukan penyesuaian dengan anggota masyarakat lainnya. Kesadaran akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki akan menumbuhkan seseorang mampu menyadari terhadap dirinya sendiri. Kesadaran akan kesalahan yang didukung dengan pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu perubahan dalam diri.

Konsep Diri Negatif

Ada lima orang subjek yang masuk kategori ini (Ag, Jl, In, Nr dan Sum). Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan subjek, dalam kategori ini ditemukan bahwa subjek merasakan kurang adanya perubahan dalam dirinya selama mengikuti kegiatan rehabilitasi di panti. Artinya semua kegiatan yang ada di panti terbiasa untuk melakukannya di rumah kecuali pekerjaan yang memang kegiatan tersebut di rumah tidak ada. Misalnya kegiatan keterampilan meski subjek pernah melakukan penyusunan hantaran di rumahnya. Dalam hal tertentu subjek merasa dari hasil rehabilitasi tersebut tidak membawa sebuah perubahan pada dirinya, dikarenakan kegiatan tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan oleh seorang wanita.

Selama di panti hampir semua subjek baik secara samar atau jelas mengatakan bahwa subjek merasakan bosan dan *sumpek* karena subjek merasa terkungkung dalam panti seperti halnya di penjara. Kurang adanya aneka ragam dan rutinitas kegiatan yang kurang menarik dan cenderung hanya sebagai rutinitas belaka, bagi subjek membuat dia merasa tersiksa dengan program rehabilitasi tersebut. Pada saat suasana hatinya sedang dalam keadaan yang nyaman dan aman, subjek dapat merasakan senang. Rasa tidak bebas, jauh dari keluarga dan anak yang dimiliki subjek selama di panti membuat jenuh dan terkadang mengalami konflik batin (*stress*) meskipun subjek memiliki banyak teman. Selama di panti subjek cukup *fair* dan proaktif dalam mengikuti kegiatan pelayanan rehabilitasi. Artinya sikap pro aktifnya tersebut diperlihatkan dengan sikap suka menolong terhadap sesama teman penghuni panti, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketika ditanya tentang rencananya setelah mengikuti rehabilitasi ini subjek mengatakan bahwa akan terjun lagi menjadi seorang PSK. Indikasi tersebut di atas peneliti kategorisasikan ke dalam konsep diri (KD Negatif). Guna menutupi identitas sebenarnya di depan petugas dan pembimbing, subjek berusaha untuk mentaati aturan yang ada di panti atau melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Selain itu, mengikuti kegiatan rehabilitasi dengan sungguh-sungguh.

Kesiapan Penyesuaian Sosial

Stigma masyarakat yang negatif terhadap wanita mantan pelacur, menghambat kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain karena subjek merasa terkucilkan di tengah kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut diperparah dengan rasa rendah diri yang dimiliki membuat kesulitan dalam beradaptasi di masyarakat. Rasa rendah diri tersebut mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan secara psikologis maupun secara sosial.

Hasil penelitian mengenai penyesuaian sosial mantan pelacur yang di tampung di Panti Sosial Bina Karya Wanita “Harapan Mulya” Kedoya secara umum lebih siap untuk melakukan

penyesuaian sosial di masyarakat. Hal demikian menunjukkan bahwa dengan proses rehabilitasi dapat membantu para mantan pelacur dalam bersosialisasi di masyarakat yang dibekali dengan pengembalian rasa harga diri dan percaya diri yang merupakan tujuan dari pelayanan rehabilitasi. Selain itu, subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan panti yang didukung dengan keterampilan yang dimilikinya, serta sikap yang saling menolong antar sesama penghuni panti. Di samping itu ada beberapa yang sulit dan belum siap untuk melakukan penyesuaian sosial di masyarakat dikarenakan sikap subjek yang *introvert* dan tidak adanya penerimaan dari keluarga.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa terjadinya penyesuaian sosial itu berada dalam lingkungan hubungan sosial tempat individu bertempat tinggal. Individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian sosial apabila individu tersebut berhasil dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan dengan kelompok pada khususnya, dimana individu tersebut mengidentifikasi dirinya. Begitu pula dengan mantan pelacur, disebut *well adjusted* apabila memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau orang yang tidak dikenalnya. Sikap sosialnya berkembang dan tidak mengutamakan kepentingan dirinya. Subjek bersedia mngulurkan bantuan kepada orang lain meskipun—sesungguhnya mungkin—secara pribadi perbuatannya tersebut tidak mendatangkan kesenangan atau keuntungan bagi dirinya (Kartono, 2002:58).

Guna mencapai penyesuaian sosial yang baik, subjek berusaha mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan kepercayaan diri melalui kemampuan dalam bersosialisasi, memiliki keahlian atau keterampilan untuk menunjang kehidupannya, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri di masyarakat. Di samping itu, dalam mempersiapkan dirinya selama di panti lebih menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya maupun dengan orang lain. Sebagai wujud dari penyesuaian sosial tersebut yaitu individu mampu mengaktualisasikan dirinya, mematuhi aturan kelompok masyarakat, menyenangkan orang lain, suka menolong orang lain, serta ikut andil dalam aktivitas kelompok masyarakat.

Hampir semua responden dapat merasakan kesiapan untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya, yang didukung dengan kepercayaan dirinya yang tinggi. Hal tersebut memudahkan subjek untuk diterima di masyarakat, meskipun subjek menyatakan suatu saat tidak tertutup kemungkinan akan kembali menjadi pelacur.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa mantan pelacur yang memiliki kepercayaan diri, keterampilan atau keahlian tertentu dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain yang ditunjang dengan kondisi fisik yang sehat dan kebersihan diri serta memiliki kerapuhan dalam berpenampilan yang baik akan lebih siap dan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial di masyarakat. Subjek (mantan pelacur) oleh sebagian masyarakat dianggap orang yang memiliki cacat secara sosial, tetapi subjek memiliki kecenderungan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal.

Hal yang dilakukan yaitu selama di panti mempersiapkan diri guna penyesuaian sosial di masyarakat. Di antara usaha-usaha tersebut subjek selalu menjaga hubungan baik dengan sesama teman dan petugas panti, meningkatkan kepercayaan diri dengan cara menekuni keterampilan, lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan, saling menolong di antara sesama mantan pelacur. Selain itu, kemajuan dan keberhasilan yang dicapai selama mengikuti kegiatan pelayanan rehabilitasi (*psikoterapi*) di panti membuat subjek lebih siap dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

Kemampuan individu dalam melakukan persiapan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Gerungan (2004:60), menyesuaikan diri dalam arti kata yang luas yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau yang biasa disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan diri atau yang biasa disebut dengan penyesuaian diri secara *aloplastis*.

Menurut hasil penelitian, setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi di panti subjek memiliki kesiapan yang cukup kuat untuk melakukan

penyesuaian sosial di masyarakat. Subjek merasa bahwa dirinya sudah terbiasa hidup dengan orang banyak di mana menurut subjek meski ia menjadi pelacur, tetap juga penyesuaian sosial itu merupakan hal yang penting supaya diterima oleh masyarakat. Keterbiasaan dalam melakukan interaksi dengan orang lain memudahkan bagi subjek untuk melakukan penyesuaian, yang didukung dengan pengalamannya pada waktu menjadi wanita panggilan yang menuntutnya untuk mahir dalam melakukan penyesuaian pada situasi apapun.

Subjek berusaha memperbaiki diri melalui pengembangan diri yang dimilikinya supaya dapat hidup di masyarakat dengan baik. Persiapan-persiapan untuk penyesuaian tersebut sangat penting, agar tidak menjadi minder. Subjek merasa lebih siap menyesuaikan diri di masyarakat sekitar karena keberadaan subjek diketahui oleh tetangganya sebagai karyawati sebuah perusahaan di Bandung. Subjek tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kepercayaan diri subjek atas ketidaktahuan masyarakat tentang dirinya yang menjadi pelacur, membuat subjek lebih gampang bersosialisasi. Diindividuasinya tersebut mengakibatkan subjek diterima di masyarakat. Penerimaan diri dari keluarga mempermudah subjek untuk beradaptasi di masyarakat. Dari hasil temuan diperoleh kategori eks WTS yang mempunyai kesiapan penyesuaian dalam beradaptasi sosial, siap bersyarat, dan tidak siap. Dalam kategori siap menunjukkan bahwa para eks WTS bertekad dan siap memasuki lingkungan sosial yang baru di masyarakat kelak dengan tidak akan melakukan kembali aktivitasnya sebagai wanita malam. Pada kategori ini hampir semuanya ditemukan pada subjek yang memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dapat ditemukan pada diri subjek (Ld, Ml, Ms, Fs, Tt dan Wt). Pada prinsipnya semua eks wanita tuna susila siap beradaptasi secara sosial di masyarakat karena pekerjaannya selama ini tidak diketahui oleh orang lain. Dalam pembahasan ini subjek yang masuk dalam kategori siap adalah para eks wanita tuna susila yang mempunyai tekad yang kuat untuk meninggalkan kebiasaannya berprofesi sebagai WTS pasca rehabilitasi. Ada-

pun kategori eks WTS yang termasuk dalam siap bersyarat merupakan eks wanita tuna susila yang masih memiliki keraguan dalam memasuki lingkungan sosial yang baru apabila dengan tidak terjun kembali sebagai WTS. Kendala kebutuhan kehidupan dihadapi manakala profesinya sebagai pelacur benar-benar ditinggalkan. Pada kategori ini para eks WTS akan meninggalkan profesinya manakala ada pekerjaan yang layak dan kebutuhan hidup diri keluarganya dapat terpenuhi. Eks WTS yang merasa tidak siap beralih profesi sebagai pelacur dan juga Tidak Siap Beradaptasi Sosial di masyarakat lebih dominan ditemukan pada subjek yang mempunyai konsep diri negatif. Kategori ini menunjukkan bahwa subjek tidak akan kapok menjadi seorang pelacur karena merupakan profesi yang menyenangkan dan memperoleh uang yang banyak, terutama bagi para eks WTS mempunyai latar belakang pendidikan amat rendah atau bahkan tidak pernah sekolah sama sekali.

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab terdahulu, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa gambaran diri subjek dalam melakukan hubungan antar-pribadi dilakukan dengan membagi wilayah dirinya dengan tampilan diri untuk orang lain dan tampilan diri yang ditunjukkan untuk dirinya pribadi. Hasil temuan menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek menutup wilayah sisi gelap diri dari orang-orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai pelacur dengan cara melakukan *impression management* atau pengelolaan kesan. Demikian halnya ketika seorang eks WTS yang terkena razia dan sedang mengikuti rehabilitasi di dalam panti melakukan pengelolaan kesan saat berkomunikasi dengan keluarganya atau dengan pihak luar dengan tidak mengakui bahwa dirinya sebagai pelacur. Tampilan yang berbeda ini ditunjukkan saat subjek penelitian mengikuti kegiatan rehabilitasi dan saat subjek berada di dalam wisma atau saat istirahat.

Penyesuaian sosial itu berada dalam lingkungan hubungan sosial tempat individu bertempat tinggal. Individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian sosial apabila individu tersebut berhasil dalam menyesuaikan diri dengan

orang lain pada umumnya dan dengan kelompok pada khususnya, di mana individu tersebut mengidentifikasi dirinya. Begitu pula dengan mantan pelacur, disebut *well adjusted* apabila ia memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau orang yang tidak dikenalnya.

Dari hasil temuan diperoleh kategori eks WTS yang mempunyai kesiapan penyesuaian dalam beradaptasi sosial, siap bersyarat, dan tidak siap. Dalam kategori Siap menunjukkan bahwa para eks WTS akan bertekad dan siap memasuki lingkungan sosial yang baru di masyarakat kelak dengan tidak akan melakukan kembali aktivitasnya sebagai wanita malam. Adapun kategori eks WTS yang termasuk dalam siap bersyarat merupakan eks wanita tuna susila yang masih memiliki keraguan dalam memasuki lingkungan sosial yang baru apabila dengan tidak terjun kembali sebagai WTS sementara kendala dan kebutuhan kehidupan akan ia hadapi manakala profesinya sebagai pelacur benar-benar ia tinggalkan. Eks WTS yang merasa tidak siap beralih profesi sebagai pelacur dan tidak siap beradaptasi sosial di masyarakat lebih dominan ditemukan pada subjek yang mempunyai konsep diri negatif. Kategori ini menunjukkan bahwa subjek tidak jera menjadi seorang pelacur karena merupakan profesi yang menyenangkan dan memperoleh uang banyak, terutama bagi para eks WTS yang mempunyai latar belakang pendidikan amat rendah atau bahkan tidak pernah sekolah sama sekali.

Daftar Pustaka

- Adler, Ronald B. Towne, Neil, 1987, *Looking out Looking in Interpersonal Communication*, Hilt Rinchart and Wiston, New York.
- Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, California.
- De Vito, Joseph., 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, ed.V. terj. Ir. Agus Maulana, Professional Books.
- Goffman, Erving, 1959, *The Presentation of Self in Everyday Live*, Cox & Wyman Ltd., Reat Britain.

- Gerungan, W.A., 2004, *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Kartono, Kartini, 2002, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Mandar Maju, Bandung.
- Kuntjoro, 2004, *Tutur dari Sarang Pelacur*, Tinta, Yogyakarta .
- Kuswarno, Engkus, 2004, *Konstruksi Sosial dan manajemen komunikasi Pengemis Kota, Disertasi*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Lindlof, Thomas R., 1995, *Qualitative Communication Research Methods*, Sage Publication, California USA.
- Littlejohn, Stephen W., 2002, *Theories of Human Communications, sixth Edition*, Wodsworth Publishing Company, New Mexico.
- Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi Antarpribadi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV., Rakai Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosda Karya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rahman, Nurlina, 2004, *Konsep Diri Pemakai Narkoba dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi, Tesis*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung.